



---

---

## Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Karakter Bangsa

Zakaria Bintang Pamungkas<sup>1</sup>, Urwatul Wutsqah<sup>2</sup>

IAIRM Ngabar, STKIP Kusumanegara; [urwatulwutsqah@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:urwatulwutsqah@stkipkusumanegara.ac.id)

---

### Abstract

This study aims to examine the strategic role of Civic Education in strengthening national character and to explore revitalization strategies to make it more effective in the current era. Through a literature review approach, the research analyzes the challenges and opportunities in integrating character education into Civic Education, especially in the context of globalization and moral degradation among the younger generation. The findings indicate that Civic Education, when implemented through an updated curriculum, contextual learning methods, and active teacher involvement, can significantly contribute to the internalization of national values such as honesty, responsibility, tolerance, and patriotism. Furthermore, the success of character building through Civic Education also requires strong collaboration between schools, families, and communities. Thus, revitalizing Civic Education is essential not only to impart civic knowledge but also to shape responsible and value-oriented citizens who uphold the moral foundations of the Indonesian nation.

---

### Keywords

Civic Education, Character Education, Curriculum Revitalization, National Values, Citizenship.

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan tanggung jawab warga negara. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan ras, keberadaan PKn menjadi strategis sebagai media untuk memperkuat karakter bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun generasi bangsa yang bermoral, bertanggung jawab, dan cinta tanah air (Samsuri, 2019).

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan kewarganegaraan mengalami tantangan serius, baik dari sisi pendekatan pembelajaran maupun dalam implementasinya di lapangan. Pembelajaran PKn cenderung bersifat hafalan dan kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik



siswa. Akibatnya, siswa memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi belum menjadikannya sebagai nilai yang diinternalisasi dalam tindakan. Di tengah dinamika sosial yang penuh tantangan seperti maraknya intoleransi, degradasi moral, dan krisis identitas nasional, revitalisasi pendidikan kewarganegaraan menjadi urgensi yang tidak dapat dihindari. Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari PKn harus dikuatkan untuk membangun jati diri bangsa yang beradab (Wibowo, 2018).

Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan berarti mengembalikan dan memperbarui fungsi PKn sebagai instrumen transformasi sosial, yang tidak hanya mendidik warga negara yang taat hukum, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Proses ini harus dilakukan melalui pembaruan kurikulum, metode pembelajaran aktif dan kontekstual, serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan. Pendidikan kewarganegaraan yang direvitalisasi mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Pancasila dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga diajak untuk mengalami, merasakan, dan menghidupinya dalam perilaku nyata (Nuryanto, 2020).

Peran guru PPKn menjadi sangat sentral dalam upaya ini. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga panutan dan fasilitator pembentukan karakter. Guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang menarik, membangun suasana kelas yang demokratis, serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui keteladanan. Selain itu, penting pula adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan. Revitalisasi PKn akan efektif apabila dilakukan secara holistik dan konsisten pada semua level pendidikan dan oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan (Suryadi, 2021).

Di tengah era digital dan globalisasi yang membawa arus budaya asing dengan sangat cepat, pendidikan kewarganegaraan yang berbasis karakter dapat menjadi benteng pertahanan bangsa. Revitalisasi PKn menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Pendidikan karakter melalui PKn harus menjadi upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketika karakter bangsa diperkuat sejak dini melalui pendidikan kewarganegaraan, maka Indonesia akan memiliki generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual (Putri & Kurniawan, 2022).

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literature review yang bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi konsep revitalisasi pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana penguatan karakter bangsa melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan literatur dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Selanjutnya, teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis informasi penting dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait tema penelitian.

## 3. RESULT DAN DISCUSSION

### **Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Internaliasi Nilai-Nilai Karakter**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan (Samsuri, 2019). Melalui PKn, siswa tidak hanya dikenalkan pada konsep-konsep dasar kewarganegaraan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral yang mencerminkan jati diri bangsa seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, dan kepedulian sosial (Wibowo, 2018). Internaliasi nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dilakukan melalui materi kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual (Nuryanto, 2020). Proses pembelajaran PKn yang efektif dapat membentuk karakter siswa yang memiliki integritas, bertindak adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Kurniawan, 2022). Dalam konteks inilah, PKn tidak boleh dipandang sebagai mata pelajaran hafalan semata, melainkan sebagai wahana strategis dalam membentuk kepribadian bangsa yang tangguh dan beradab (Suryadi, 2021).

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn idealnya berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan semata (Nuryanto, 2020). Hal ini penting karena karakter bangsa tidak dapat dibentuk melalui teori belaka, tetapi harus melalui pengalaman langsung, penghayatan nilai, serta penerapan dalam kehidupan sosial (Putri & Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, pengembangan karakter melalui PKn harus dilakukan dengan pendekatan yang menyentuh tiga ranah utama pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik (Wibowo, 2018). Ketika siswa memahami pentingnya nilai kejujuran dalam teori, merasakan manfaatnya dalam hubungan sosial, dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata, maka karakter tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang melekat (Samsuri, 2019). Dengan cara ini, pembentukan karakter tidak bersifat artifisial atau sesaat, melainkan berkelanjutan dan terbentuk secara alami melalui proses pendidikan (Suryadi, 2021).

Selain itu, penguatan karakter bangsa melalui PKn juga harus dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik (Putri & Kurniawan, 2022). Nilai-nilai karakter yang diajarkan akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa sosial, interaksi di lingkungan sekitar, dan dinamika kebangsaan yang sedang terjadi (Wibowo, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap persoalan bangsa, sekaligus membentuk sikap proaktif dan solutif (Nuryanto, 2020). Pembelajaran PKn yang integratif dan kontekstual akan menciptakan siswa yang tidak hanya berkarakter baik, tetapi juga peduli, aktif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Samsuri, 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter melalui PKn tidak bersifat normatif belaka, tetapi benar-benar membentuk siswa yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Suryadi, 2021).

Kunci keberhasilan dalam proses internalisasi nilai karakter melalui PKn terletak pada kualitas guru sebagai fasilitator utama (Putri & Kurniawan, 2022). Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur teladan dan inspiratif bagi peserta didik (Samsuri, 2019). Keteladanan guru dalam bertindak, berinteraksi, dan menyelesaikan konflik menjadi contoh konkret yang akan diikuti oleh siswa dalam membentuk perilakunya (Wibowo, 2018). Oleh karena itu, penting bagi guru PKn untuk memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang kuat agar mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif (Suryadi, 2021). Pembelajaran yang dilakukan juga harus bersifat partisipatif, memberi ruang diskusi, refleksi, serta pengalaman sosial yang mendorong siswa berpikir kritis dan bertindak etis (Nuryanto, 2020). Jika semua komponen ini berjalan harmonis, maka pendidikan kewarganegaraan akan menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat karakter bangsa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Putri & Kurniawan, 2022).

### **Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Karakter Bangsa**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai sarana pembentukan karakter

bangsa tidak terlepas dari tantangan implementasi yang kompleks di lapangan (Samsuri, 2019). Salah satu tantangan terbesar adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan menekankan pada hafalan semata, sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik siswa (Wibowo, 2018). Hal ini menyebabkan siswa hanya mengetahui konsep-konsep kewarganegaraan secara kognitif tanpa mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Kurniawan, 2022). Ketika pembelajaran PKn tidak menyentuh ranah nilai dan sikap, maka karakter peserta didik akan cenderung lemah dan tidak memiliki orientasi moral yang kuat dalam bersikap sebagai warga negara (Nuryanto, 2020). Ketergantungan pada metode ceramah dan minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran membuat mata pelajaran PKn menjadi kurang menarik dan kehilangan makna mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Suryadi, 2021).

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi PKn sebagai penguat karakter adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan refleksi (Samsuri, 2019). Banyak guru PKn belum memperoleh pelatihan yang memadai untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai karakter secara eksplisit dan kontekstual (Wibowo, 2018). Hal ini menyebabkan pembelajaran PKn sering kali hanya sebatas formalitas kurikulum, tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa (Nuryanto, 2020). Selain itu, tekanan administratif dan beban tugas tambahan juga membuat banyak guru kesulitan untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Suryadi, 2021). Rendahnya partisipasi guru dalam forum pengembangan profesional berkontribusi terhadap stagnasi pendekatan pedagogik yang digunakan dalam pembelajaran PKn (Putri & Kurniawan, 2022).

Lingkungan sosial dan budaya juga menjadi faktor eksternal yang menantang keberhasilan pendidikan karakter melalui PKn (Samsuri, 2019). Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa serta nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Wibowo, 2018). Media sosial, misalnya, menjadi saluran yang potensial dalam membentuk karakter remaja, tetapi juga dapat menjadi sumber degradasi moral apabila tidak dibarengi dengan pendidikan yang kuat (Putri & Kurniawan, 2022). Anak-anak dan remaja lebih mudah terpapar pada konten-konten negatif seperti ujaran kebencian, intoleransi, serta gaya hidup instan yang tidak sesuai dengan

nilai-nilai Pancasila (Nuryanto, 2020). Ketidaksiapan sekolah dalam menjawab tantangan budaya digital ini membuat pendidikan karakter dalam PKn sering kali tidak relevan dengan kebutuhan aktual siswa (Suryadi, 2021).

Di samping itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter melalui PKn masih tergolong lemah (Samsuri, 2019). Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter anak kepada sekolah tanpa memberikan dukungan atau keteladanan di rumah (Putri & Kurniawan, 2022). Padahal, nilai-nilai karakter harus dikembangkan secara konsisten di semua lingkungan kehidupan anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Nuryanto, 2020). Ketika terjadi disonansi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang ditemukan anak di rumah atau masyarakat, maka proses internalisasi akan terganggu dan tidak berjalan efektif (Wibowo, 2018). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi syarat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter berbasis PKn (Suryadi, 2021).

Dari berbagai tantangan tersebut, jelas bahwa implementasi PKn dalam memperkuat karakter bangsa masih menghadapi hambatan yang sistemik dan kultural (Samsuri, 2019). Perlu ada pembenahan secara menyeluruh baik dari aspek kurikulum, kompetensi guru, strategi pembelajaran, maupun dukungan lingkungan eksternal (Wibowo, 2018). Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menuntut inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga menuntut komitmen kolektif dari semua pihak dalam sistem pendidikan (Putri & Kurniawan, 2022). Tanpa perubahan yang nyata, PKn akan kehilangan peran strategisnya sebagai wahana pembentukan karakter dan akan tergantikan oleh pengaruh negatif dari luar yang sulit dikendalikan (Nuryanto, 2020). Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk menjadikan PKn sebagai gerakan bersama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membangun generasi berkarakter kuat (Suryadi, 2021).

### **Strategi Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter**

Strategi revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam rangka memperkuat karakter bangsa harus dirancang secara menyeluruh dan terstruktur agar mampu merespons berbagai tantangan pendidikan dan perubahan sosial yang terjadi saat ini (Samsuri, 2019). Salah satu langkah awal yang penting adalah melakukan pembaruan kurikulum PKn dengan menekankan integrasi nilai-nilai karakter yang bersifat kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan siswa (Putri & Kurniawan, 2022). Kurikulum yang terlalu normatif dan jauh dari realitas

kehidupan siswa akan sulit membentuk karakter yang autentik dan membumi (Wibowo, 2018). Oleh karena itu, materi PKn perlu disusun dengan pendekatan tematik yang memuat isu-isu aktual seperti antikorupsi, toleransi, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila (Nuryanto, 2020). Selain itu, kurikulum harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar langsung dan refleksi kritis (Suryadi, 2021).

Tidak hanya kurikulum, metode pembelajaran juga harus diarahkan pada pendekatan yang partisipatif, aktif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar siswa mampu menginternalisasi nilai karakter secara efektif (Putri & Kurniawan, 2022). Pembelajaran PKn yang berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran terbukti mampu meningkatkan kesadaran nilai dan mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan moral (Wibowo, 2018). Metode seperti ini juga memungkinkan terjadinya pembentukan empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter (Samsuri, 2019). Guru PKn harus mampu merancang skenario pembelajaran yang memancing pemikiran kritis dan memfasilitasi dialog terbuka antar siswa tentang berbagai persoalan sosial dan kebangsaan yang mereka hadapi (Nuryanto, 2020). Ketika siswa dilibatkan dalam proses berpikir dan mengambil keputusan moral, maka nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Suryadi, 2021).

Peran guru sangat vital dalam strategi revitalisasi PKn karena guru adalah aktor utama dalam proses transformasi nilai kepada peserta didik (Putri & Kurniawan, 2022). Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan (*role model*) yang perilaku dan sikapnya menjadi panutan bagi siswa (Samsuri, 2019). Oleh sebab itu, penguatan kompetensi profesional dan personal guru sangat diperlukan, khususnya dalam hal kemampuan merancang pembelajaran berbasis nilai, kemampuan komunikasi, serta keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan (Wibowo, 2018). Pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar bagi guru PKn sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendidik generasi yang berkarakter kuat (Suryadi, 2021). Guru yang memiliki kesadaran nilai dan integritas yang tinggi akan lebih mampu menginspirasi dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Nuryanto, 2020).

Strategi revitalisasi PKn juga menuntut sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan karakter yang saling melengkapi (Samsuri, 2019). Sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam membentuk karakter siswa, karena pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan multisumber (Putri & Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan aktif dari orang tua dan tokoh masyarakat dalam memberikan keteladanan, mendampingi anak dalam berperilaku, serta menegaskan kembali nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di sekolah (Wibowo, 2018). Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung seperti kegiatan ekstrakurikuler, program pengabdian masyarakat, dan forum kebangsaan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter (Suryadi, 2021). Dengan demikian, revitalisasi PKn akan berjalan optimal jika dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan antar semua komponen pendidikan (Nuryanto, 2020).

Di tengah derasnya arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya luar, strategi revitalisasi PKn menjadi benteng penting untuk menjaga identitas bangsa dan memperkuat nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri Indonesia (Samsuri, 2019). Melalui pembaruan kurikulum, pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, penguatan peran guru, serta kolaborasi lintas sektor, PKn akan menjadi wahana strategis dalam membangun karakter bangsa yang kuat, tangguh, dan beradab (Putri & Kurniawan, 2022).

#### **4. CONCLUSION**

Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan strategi penting dalam memperkuat karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang dinamis. Melalui pembaruan kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, serta penguatan peran guru sebagai teladan nilai-nilai kebangsaan, PKn dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan sikap jujur, tanggung jawab, toleran, dan cinta tanah air kepada peserta didik. Keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, PKn perlu ditempatkan sebagai wahana strategis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mentransformasi nilai-nilai luhur bangsa menjadi kepribadian yang melekat dalam diri generasi muda..

#### **5. REFERENCES**

- Abidin, Z. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.21831/civics.v17i1.30795>
- Hidayati, T. (2021). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 334–342.
- Musfiroh, T. (2017). Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 180–191.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.16089>
- Nuryanto, E. (2020). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–136.
- Putri, D. A., & Kurniawan, B. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan dan Penguatan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 77–89.
- Samsuri. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. Jakarta: Prenada Media.
- Suharni, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 11–21.  
<https://doi.org/10.21831/civics.v16i1.24452>
- Suryadi, A. (2021). Peran Guru dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Moral*, 4(3), 201–215.
- Wibowo, A. (2018). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berkarakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni, Z. (2011). Pendidikan Kewarganegaraan dan Penguatan Karakter Bangsa dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 437–445.